

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberagaman pemahaman dalam beragama tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dalam Islam pun ada beberapa pemahaman yang berkembang seperti halnya Sunni, Syiah, Khawarij dan sebagainya. Disisi lain ada juga beberapa pemahaman yang dianggap dapat mengancam NKRI. Salah satunya ialah radikal, pengikutnya pun cukup banyak. Pengikut paham radikal ini sering disebut radikalisme. Perkembangan paham ini sudah merambah di berbagai kalangan seperti institusi, perguruan tinggi, sekolah, organisasi dan juga pondok pesantren.

Hal ini tentunya menjadi tugas kita bersama dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebab, paham ini merupakan paham yang selalu menekankan dan memiliki keinginan kuat untuk mendirikan sebuah negara Islam atau Khilafah. Pondok pesantren tentunya menjadi salah satu pusat perkembangan Islam dari dahulu yang masih bersinergi atau memiliki eksistensi tinggi sampai sekarang. Dimana dapat kita ketahui pondok pesantren merupakan wadah bagi pemuda atau pelajar yang memang ingin mencari atau menambah keilmuan tentang agama dan sebagainya. Santri disini tentunya masih proses dalam pencarian atau penambahan ilmu yang mereka butuhkan sehingga apa saja yang didapatkan akan diterima begitu saja. Sehingga pemilahan atau penyaringan ilmu juga harus dilakukan baik dari pihak pondok pesantren maupun secara sadar individu santri tersebut dalam menyaring ilmu yang mereka dapat.

Pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. mengingat hal itu tentunya tidak lepas dari peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari selaku pendiri pondok tersebut serta pejuang nasionalis Indonesia. Pondok pesantren Tebuireng ini memiliki berbagai macam santri dari seluruh nusantara, bahkan ada beberapa yang dari negara tetangga. Yang menjadi poin penting disini ialah dimana pondok pesantren Tebuireng ini tidak pernah terkena atau tercemari oleh adanya paham radikalisme. Baik dari santrinya, kyai, pengurus bahkan alumninya.

Hal ini menjadi menarik ketika memang ada beberapa strategi atau cara khusus oleh pihak pesantren dalam menangkal atau membekali santrinya agar tidak terpapar atau terkena paham radikal ini. Sehingga saya sebagai penulis disini tertarik untuk mengetahui strategi atau cara untuk menangkal radikalisme ini. Selanjutnya penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam bentuk skripsi dengan judul “STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Tebuireng).”



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme?
2. Apa program yang diterapkan Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme?

3. Apa nilai-nilai yang ditanamkan Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui bagaimana strategi Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme.
2. Agar mengetahui program apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme.
3. Agar mengetahui nilai apa saja yang ditanamkan Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa berguna atau bermanfaat dalam perkembangan pengetahuan khususnya di bidang pondok pesantren, khususnya penelitian ini dapat berguna terlebih dalam mempelajari strategi atau sebuah perencanaan sebuah lembaga atau organisasi dalam menghadapi sebuah problem. Dan hal ini merupakan sebagian kecil daripada Manajemen Dakwah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran, informasi, atau sebagainya yang dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan Islam yang dimulai dari strategi, perencanaan serta cara suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan.

Di samping itu, hasil penelitian ini semoga bisa menarik minat peneliti lain, khususnya mahasiswa, guna mengembangkan pada penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.

## **E. Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori radikalisme dan toleransi politik. Teori ini cocok untuk menjelaskan permasalahan karena dianggap sesuai dan dapat menjawab penelitian ini.

### **1. Teori Strategi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni “strategos” yang terdiri dari kata (stratos) militer dan (ag) memimpin yang bisa juga diartikan “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dan juga pemimpin dalam menyusun rencana untuk memenangkan sesuatu peperangan.

Sebenarnya strategi didasarkan pada sebuah analisis yang dapat dikatakan terintegrasi dan juga holistik. Dapat dipahami disini bahwa setelah adanya penyusunan strategi, semua yang ada di dalamnya sudah mempersepsikan jangka panjang. Hal ini diadakan guna mencapai suatu tujuan atau mencapai suatu misi (Rachmat, 2014:7).

Adapun strategi disini memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Mengajak komunikasi kepada sumber daya organisasi guna membicarakan visi.
- b. Mengkorelasikan beberapa keunggulan atau kelebihan dengan peluang yang ada di dalam atau sekitarnya.

- c. Menggunakan dengan baik hasil dari apa yang didapat baik untuk evaluasi, eksploitasi atau pengamatan sesuatu.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dibanding dari yang digunakan sekarang.
- e. Membuat koordinasi yang baik guna menyongsong aktivitas kedepan agar berjalan lancar.
- f. Merespon atau bereaksi terhadap apa yang akan sudah atau bahkan belum dihadapi kedepan (Sofjan & Faradilla, 2011).

## 2. Teori Radikalisme

Radikalisme mempunyai arti suatu ideologi yang menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Radikalisme merupakan gerakan konservatif dan fundamentalis. Gerakan ini menginginkan perubahan yang pasti dan tanpa mengindahkan proses diplomasi. Islam sebagai budaya yang damai dan bertolak belakang dengan paham radikalisme yang keras, maka tidak mungkin Islam melatarbelakangi orang-orang radikal. Islam dalam proses penyebaran agamanya pun tidak dianjurkan melalui jalur kekerasan apalagi memaksa. Gerakan radikal yang selama ini terjadi adalah bentuk kekecewaan terhadap urusan-urusan publik yang disebabkan karena tidak terakomodirnya kepentingan suatu pihak (Ismail & Naipospos, 2010:19).

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan secara mendasar hingga ke akar-akarnya. Golongan penganut paham ini beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan bukanlah sebuah kesalahan, bahkan menganggap yang mereka lakukan sebuah pembenaran. Pemahaman

yang sempit menjadi salah satu pemicu dalam kehidupan beragama, di sisi lain kondisi sosial sebuah masyarakat dipenuhi dengan kesenjangan, ketidakadilan, bahkan adanya penindasan (Qodir, 2014:117).

Radikalisme adalah gerakan alternatif dimana dalam kehidupan sosio-politik yang sudah tidak lagi bersahabat. Tindakan radikal biasanya dilakukan oleh orang-orang yang terasingkan dan merasakan ketidakadilan. Protes yang mereka lakukan tidak melalui jalur-jalur konstitusional melainkan jalur cepat seperti kekerasan.

Akar radikalisme dapat dilihat salah satunya melalui pemahaman tekstual dan normatif dari pembacanya. Namun, Lewis berpendapat bahwa sumber doktrinal harus dipahami bukan hanya dari pesan normatif, tetapi juga konteks sejarahnya. Penekanan pada konteks sejarah yang khusus sangat meyakinkan masyarakat karena banyak juga sumber doktrinal lain yang menganjurkan toleransi terhadap umat non-Muslim (Mujani, 2007:159).

### 3. Teori Menangkal Radikalisme

Dr. Syahrin Harahap dalam buku yang berjudul “Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme” menyebutkan paling tidak ada delapan upaya yang dapat dilaksanakan dalam mencegah radikalisme dan terorisme.

*Pertama*, mewujudkan pemerintahan yang berkeadilan dan mensejahterakan serta menjaga agar tidak semakin merenggangnya disparitas kesejahteraan. Untuk itu, upaya menciptakan pemerintahan yang pro-rakyat dan lebih peduli terhadap penderitaan rakyat menjadi suatu keniscayaan.

*Kedua*, di kalangan umat beragama perlu dikembangkan pemahaman dan pengalaman yang bersifat moderat (*Washatoniyyah*). Pemahaman moderat akan memunculkan sikap yang lebih ramah, toleran, dan lebih meningkatkan martabat agamanya.

*Ketiga*, perlu terus dilakukan upaya-upaya penguatan nasionalisme dan memfungsikan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap etnis dan wilayah Indonesia. *Keempat*, mengembangkan kesadaran terhadap pesan kemanusiaan (*Humanisme*) agama, karena semua agama mengajarkan pesan penghargaan kemanusiaan yang sangat mengesankan.

*Kelima*, aparat perlu dibekali kemampuan deteksi yang lebih canggih dan dinamis terhadap perkembangan dan ancaman radikalisme-terorisme. Sementara masyarakat perlu pula diberi kemampuan mengenali ciri dan gejalanya.

*Keenam*, perlu dilakukan reaktualisasi terhadap pesan humanis yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama. Sebab setiap kurikulum pendidikan dirancang untuk membuat anak didik menjadi lebih lembut, beradab, dan menghargai orang lain.

*Ketujuh*, perlu terus dilakukan dan dikembangkan dialog-dialog agama dan dialog peradaban baik pada tingkat global, regional, nasional, maupun tingkat lokal secara terencana.

*Kedelapan*, para pemimpin dalam semua level perlu menampilkan keteladanan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, beragama, dan penampilan personalnya (Harahap, 2017:59).

Menurut Peter L. Berger agar tidak terjadi kekerasan agama, dua hal harus dilakukan, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures* (Mukodi, 2015:211). Ada beberapa hal yang harus dikuatkan dalam upaya deradikalisasi terutama pada empat pilar yakni budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya sosial dan budaya politik.

Budaya keilmuan, hal ini tentunya berhubungan erat dengan adanya proses atau strategi dalam menangkal radikalisme. Peran seorang kyai atau guru di pesantren sangat penting terutama dalam hal penjelasan makna sesungguhnya hakikat jihad sebenarnya. Karena mayoritas adanya radikalisme atau terorisme selalu mengatakan jihad yang mengatasnamakan agama.

Budaya keagamaan, dalam hal ini santri di pondok pesantren tentunya dibentuk dengan kebiasaan hidup bersama baik melalui praktik *ubudiyah* (penghambaan atau ibadah) maupun *amaliyah* (amalan-amalan keagamaan). Disisi lain dalam proses budaya keagamaan juga diajarkannya nilai-nilai toleransi, kerukunan dan sebagainya yang dimana hal ini cukup ampuh dalam menangkal maupun meminimalisir radikalisme.

Budaya sosial, dalam hal budaya pesantren tentunya santri ditanamkan beberapa panca jiwa pesantren yang merupakan ruh pesantren itu sendiri seperti kekeluargaan, keikhlasan, kemandirian, tolong menolong dan *ukhuwah islamiyyah*.

#### 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara bahasa adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok mempunyai makna hotel yang berasal dari bahasa arab



funduk. Di lingkungan kepesantrenan lebih dikenal sebagai asrama atau lingkungan padepokan. Pesantren dapat dikatakan atau lebih dikenal dari gabungan kata pe-santri-an atau bisa disebut sebagai tempat tinggal santri (Nasir, 2005:80). Dalam penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang sedang mempelajari atau menimba ilmu agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Beberapa pendapat menurut ilmuwan, antara lain:

- a. Ridlwan Nasir dalam bukunya menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan juga menyebarkan ilmu agama Islam.
- b. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli) (Majdid, 1997:10).
- c. Zamakhsyari Dhofier, menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1982:82).

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, artikel yang disusun oleh Muhammad Rizky Fauzi, Komarudin Shaleh, M. Rachmat Effendi dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren An-Nur dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Malangbong Kab. Garut.” Pada penelitian ini, peneliti meneliti sebuah lembaga pondok pesantren yang bertempat di Kampung Karanganyar Desa Mekarmulya Kab. Garut. Peneliti meneliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut terhadap akhlak masyarakat terlebih khusus kepada pemuda-pemuda Kampung Karanganyar atau yang berusia. Jenis Penelitian dan pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

*Kedua*, Jurnal yang disusun oleh Rahman Mantu dengan judul “Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme.” Tulisan ini membahas tentang pengalaman Pondok Pesantren Al-Qodir terhadap upaya *counter-radikalisme* melalui pendekatan bina-damai di Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan serta wawancara mendalam. Hasilnya Pesantren Al-Qadir mampu merumuskan strategi *counter-radikalisme* yang khas pesantren di tengah upaya banyak pihak mencari formulasi baru dalam menangkal gerakan radikalisme di Indonesia.

*Ketiga*, artikel karya Vidia Maghfiroh Fadlilah yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Mencegah Radikalisme Bagi Siswadi Sma Ma’arif Nu Pandaan Kabupaten Pasuruan.” Pada artikel ini disajikan informasi mengenai upaya sekolah dalam mencegah radikalisme bagi siswa di SMA Ma’arif NU Pandaan kabupaten Pasuruan. Upaya tersebut melalui program, strategi, pelaksanaan, kendala dan solusi dalam mencegah radikalisme. Melalui program deradikalisasi yang terintegrasi dengan program sekolah harus disusun dengan baik supaya program tersebut terarah dan dapat secara optimal diterapkan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Adapun penelitian yang juga membahas mengenai menangkal radikalisme sebagai berikut:

*Keempat*, artikel karya Siti Suwaibatul Aslamiyah yang berjudul “The Role of Islamic Pondok Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Al-Ma'ruf Pondok Pesantren Lamongan”, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus pendekatan. Hasil penelitian subjek yang diteliti pertama kali melalui peran buku pengajaran untuk memahami agama, kemudian penanaman nilai-nilai disiplin, metode dan aspek kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Al Ma’ruf berdasarkan buku atau buku yang mengajarkan nilai-nilai pemahaman Islam moderat, dan penanaman ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdliyah (NU), dua peran kyai sebagai peran model, kyai sebagai penasehat, dan Kyai sebagai pembimbing peneliti ingin mengetahui tentang Peran Islam Pesantren dalam Mencegah Radikalisme dalam Islam Pondok Pesantren Al -Ma'ruf Kranggan Sidokumpul Lamongan.

*Kelima*, artikel karya Siti Suwaibatul Aslamiyah yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk.” Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Display data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dan dengan teknik pemeriksaan menggunakan Triangulasi. Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Penyuluh Agama Islam Kabupaten Nganjuk berjumlah 8 orang penyuluh PNS dan 160 Penyuluh Non PNS. Ada delapan jenis spesialisasi kemampuan Penyuluh Agama Islam yang ditetapkan. Untuk mencegah berkembangnya paham radikal di Kabupaten Nganjuk maka strategi yang digunakan adalah: Menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang Radikalisme di setiap kecamatan, Audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan, Mencari tahu kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal, memperkuat aqidah pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menanamkan jiwa cinta tanah air, Mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat.

*Keenam*, artikel karya Siti Suwaibatul Aslamiyah yang berjudul “Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Paham Radikalisme Kepada Umat Islam.” Dalam penelitian ini beberapa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penanggulangan Radikalisme yang harus menjadi perhatian para guru yaitu: (1) Memberikan Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Non Radikalisme, diantaranya adalah: (a) Penjelasan tentang jihad (b) Menjelaskan tentang toleransi (c) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Memberikan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Non Radikalisme, yakni; (a) strategi pembelajaran inklusif (b) strategi pembelajaran kontekstual.

Adapun perbedaan penulis dengan penelitian-penelitian diatas adalah penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai Strategi Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Jawa Timur) dengan menggunakan metode kualitatif dan memaparkan strategi dalam menangkal paham radikalisme yang diterapkan di pondok pesantren Tebuireng tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk menempuh tujuan, serta kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:2). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan akhir penelitian ini yaitu untuk memberikan sebuah gambaran jelas bagaimana strategi pondok pesantren Tebuireng dalam menangkal atau menghadapi ancaman radikalisme ini.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah pihak-pihak pertama yang dapat memberikan data kepada peneliti. Dari sumber data inilah peneliti menggali data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik melalui teknik wawancara teknik lainnya. Dalam konteks ini sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Kepala Pondok Pesantren Tebuireng, pengurus pesantren dan santri Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendamping atau pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder ini diperlukan untuk mensupport informasi dari yang diperoleh dari sumber data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berbagai peraturan perundangan yang diperoleh secara daring melalui laman resmi pemerintahan Indonesia, hasil penelitian terdahulu dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu langkah yang penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam pengumpulan data adalah menghasilkan data dari permasalahan penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan dasar sebuah ilmu, seperti para ilmuwan dan pakar mereka akan bekerja berdasarkan data yaitu suatu fakta mengenai dunia kenyataan yang hanya akan diperoleh melalui observasi. Nasution dalam (Sugiyono, 2011:226). Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono, 2011:106) mengelompokkan observasi menjadi tiga, yaitu: observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak beraturan.

Observasi terus terang atau tersamar yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam melakukan pengamatan penelitian, peneliti menyatakan langsung kepada narasumber penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Seperti meminta data dan wawancara kepada narasumber.

b. Wawancara

Wawancara ialah sebuah tatap muka antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan pikiran melalui teknik tanya jawab, sehingga hasilnya bisa disimpulkan menjadi makna dalam suatu kajian tertentu. Esterberg dalam (Sugiono, 2011:231). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan langsung dengan objek sasaran penelitian secara intensif, sistematis, dan terorganisasi.

c. Studi Kepustakaan

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau

kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Untuk melengkapi data yang ada, maka digunakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2017:245).

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik-teknik yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2017:257) sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan terus menerus, terutama pada saat tahap pengumpulan data ketika pengumpulan data berlangsung, terjadi reduksi data seperti membuat ringkasan, menelusuri tema atau topik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data terhadap data yang akan diambil dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.



b. Penyajian Data

Melalui data yang disajikan, dapat dilihat dan dipahami sesuatu yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pada pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif atau dalam berbagai jenis grafik, dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan peninjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang didapat untuk didapatkan suatu kesepakatan. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data hasil diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

